

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL YANG
FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK**

SKRIPSI

OLEH

DWI WAHYU OKTAVIA

NIM 15110010



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA
NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN DI SMK

Oleh
DWI WAHYU OKTAVIA
NIM: 15110010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

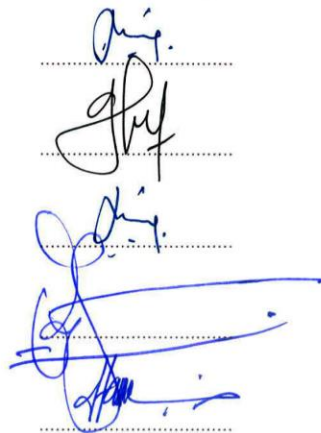
Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M. Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701

2. Drs. Syahrul Udin, M. Pd.
NIDN: 0701046103

3. Dr. Masnuatul Hawa, M. Pd.
NIDN: 0706108701





Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M. Pd.
NIDN: 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu cipta rasa seseorang yang berkembang melalui pola pikir seseorang yang sedang berimajinasi membentuk dan menjadi indah dengan bahasa yang indah pula. Sastra hadir berawal dari perenungan panjang seseorang atau pengarang terhadap gejala fenomena yang ada di sekitar lingkungan yang berdampak positif maupun negatif. Seseorang melangkah membuat sesuatu fenomena menjadi sastra berawal dari adanya keunikan dan kehebatan dalam peristiwa tersebut. Sedangkan menurut Plato dalam Surastina (2018: 4) sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Berbicara tentang sastra, sastra sendiri terdiri atas roman, sajak, peribahasa, cerpen, puisi, dan novel, yang mana setiap tahunnya mengalami perubahan entah dari ciri dan aturan dari tiap-tiap jenis karya sastra.

Di sini akan dipaparkan mengenai jenis karya sastra mengenai novel yang akan dibahas unsur intrinsik yang lebih utama yaitu gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *"Yang Fana Adalah Waktu"* novel ini adalah novel trilogi dari Sapardi Djoko Damono yang sebelumnya terdapat novel Hujan Bulan Juni dan Pingkan Melipat Jarak dari cerita novel tersebut masih berkaitan dengan novel yang sebelumnya

tokoh Pingkan dan Sarwono menjadi tokoh utama dalam cerita ini. Di mana Dalam cerita ini Sarwono tinggal di Solo dan ia terpisah jarak dengan Pingkan, Pingkan melanjutkan studinya di Jepang yaitu di kota Kyoto.

Dari awal cerita mereka yang terpisah jarak antaran Solo dan Jepang, di Kyoto Pingkan bersama dengan Katsuo kemudian Sarwono sedang sakit dan harus istirahat total di rumah yaitu di Solo tempat kelahiran Sarwono selama 6 bulan penuh ia juga harus meminum obat dari Dokter. Selama itu, Sarwono selalu di kamar untuk menulis sajak-sajaknya untuk Pingkan.

Selama di Solo Sarwono meninggalkan pekerjaan sementara waktu yang mana ia seorang dosen FIB UI dan harus istirahat sejenak dan pulang di kampung halamannya di Solo saat itu pula Pingkan pergi melanjutkan studinya di Kyoto bersama dengan Katsuo tokoh yang dicemaskan Sarwono karena ia akan selalu bersama dengan Pingkan ketika di Jepang.

Dalam cerita ini terdapat banyak tokoh salah satunya yaitu ada Noriko seorang gadis yang akan dijodohkan ibu Katsuo tetapi menganggap itu sebuah masalah besar. Noriko adalah anak yatim piatu yang ayahnya seorang serdadu Amerika dan ibunya bunuh diri, ada pula Toar kakak dari Pingkan yang ikut membuat seru cerita novel ini adapula bu Hadi dan bapak Hadi orang tua Sarwono yang menyayangi Sarwono dan khawatir dengan Sarwono, dan ada ibu Palenkehu ibu dari Pingkan serta teman-teman dosen dari Sarwono.

Cerita ini menjadi menarik dengan adanya hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh Pingkan dan Sarwono dari hal itu pula Sarwono memiliki cara dan teori untuk membendung rindunya kepada Pingkan.

Hingga waktunya tiba sarwono mendapatkan tugas untuk pergi ke Kyoto untuk mewakili UI menyampaikan hasil penelitiannya di Tokyo. Sarwono ditemani oleh Dewi yaitu yang membantu menyelesaikan penelitian Sarwono dan pada waktu itulah Sarwono dan Pingkan bertemu.

Tetapi pertemuan itu hanyalah sebentar karena ia hanya memiliki waktu tidak lama dan akhirnya mereka berpisah kembali setelah kepergian Sarwono dari Kyoto, masalahpun datang menghampiri Pingkan dengan Noriko.

Setelah itupun Noriko pergi ke Indonesia diantar oleh Pingkan dan waktu bersamaan pula Sarwonopun mendapatkan beasiswa di Universitas Kyoto dan mengajar di sana. Dan ketika Pingkan mengantar Noriko Ke Indonesia. Secara bersamaan Pingkan menjemput Sarwono untuk ke Jepang dan tinggal bersama Pingkan.

Dalam novel Yang Fana Adalah Waktu menurut saya adanya permainan bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut sehingga peneliti merasa tertarik untuk memaparkan gaya bahasa yang terkandung dalam novel tersebut serta kandungan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel tersebut dengan adanya permainan bahasa

terdapat pula hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, serta pula dalam pemaparan novel ini nilai budayanya pun masih sangat digunakan, hal ini terlihat bahwa Pingkan yang sudah lama di Jepang tetapi tidak melupakan bahasa jawnya. Dan kata-katanya pula dalam novel tersebut sudah mengalami perkembangan dari kata *kids* jaman *now* dan sesuai untuk bacaan dan minat anak-anak remaja sekarang ini.

Yang Fana Adalah Waktu adalah novel Karya Sapardi Djoko Damono adalah novel trilogi dari yang sebelumnya yaitu Hujan Bulan Juni, dan Pingkan Melipat Jarak. Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia yang sangat terkenal akan karya-karyanya di kalangan sastrawan maupun khalayak umum. Ia kerap dipanggil SDD melalui puisi yang ia tulis sederhana tetapi bermakna. Banyak karyanya bukan hanya novel tetapi ada pula puisi yang terkenal yaitu karena musikalisasi dari karya Sapardi Djoko Damono yang dimusikalisasi oleh mahasiswa UI. Ia sejak masih SMA telah menulis dan menerjemahkan puisi, cerpen, novel, esai, dan beberapa drama yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (GPU).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono ?
- b. Nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono ?
- c. Apakah novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono.
- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono.

- c. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang hubungan novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (SMK).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang, Rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, diharapkan memberi manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini untuk menambah khazanah perkembangan ilmu pendidikan bahasa Indonesia khususnya sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembaca yaitu guru untuk memperoleh tambahan ilmu dan informasi tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

b. Bagi Pembaca

Dari penelitian ini diharapkan setelah membaca penelitian ini pembaca paham tentang isi, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono.

c. Bagi IKIP PGRI Bojonegoro

Dari penelitian ini hasil dari laporan penelitian ini dapat menjadi referensi atau literatur untuk penelitian yang akan datang dari mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Bojonegoro.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami judul, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan istilah dari variabel sebagai berikut yaitu :

a. Analisis

Menurut Prihantini (2015: 4) analisis adalah penelaahan yang dilakukan oleh peneliti atau pakar bahasa dalam menggarap data kebahasaan yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks (penelitian kepustakaan).

Jadi, maksud dari pengertian analisis di atas adalah suatu tindakan yang berasal dari penelaahan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh suatu hal yang diinginkan oleh peneliti.

b. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai episode.

Jadi, maksud dari pengertian novel di atas adalah suatu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan berbagai segi dan fenomena alam maupun lingkungan diberbagai aspek yang bersifat fiksi.

c. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa). Keraf (2010: 113)

Menurut Amalia (2010: 32) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa di atas adalah suatu cara khas yang memperlihatkan kepribadian seorang pengarang melalui kata dan bahasa yang unik dengan memperhatikan suatu keadaan dalam penulisan tersebut dan gaya bahasa tersebut terbagi atas gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan gaya bahasa penegasan.

d. Nilai Pendidikan

Menurut Gusnetti, dkk (2015: 185) nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, sedangkan pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, menemukan tentang gejala-gejala yang mendidik. Dan menurut (Akbar, 2013: 60) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel adalah

mencakup nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang suatu yang bermutu dan berharga bagi manusia dan mencakup nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang keberadaannya sudah banyak diminati oleh seluruh khalayak umum dan sudah eksis sejak zaman dahulu. Kata novel berasal dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena apabila dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Tarigan dalam Pulungan (2008:32).

Menurut Sumarjo (1999:12) Novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum Borjuis di Inggris dalam abad 18. Novel merupakan produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang untuk menikmatinya.

Novel adalah cerita yang menceritakan kejadian-kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap atau menantikan hasilnya. Ambary (1983:61).

Jadi dapat disimpulkan peneliti bahwa Novel adalah jenis karya sastra yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki wawasan yang luas tentang lingkungan dan kejadian-kejadian alam maupun sosial yang menghasilkan suatu hal yang baru yaitu novel.

2.1.2 Unsur-unsur Novel

Unsur dalam sebuah karya sastra yaitu berfungsi untuk membangun dan sebagai tolak ukur sebuah karya sastra sehingga menjadi satu kepaduan yang utuh dan sempurna, menurut Nugiyantoro (1994:23) bahwa unsur-unsur tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik).

Dalam unsur intrinsik terdapat adanya (1) Tokoh dan Penokohan (perwatakan), (2) plot(alur), (3) latar cerita, (4) Sudut pandang, (5) Gaya bahasa, (6) tema, dan (7) amanat.

2.1.3 Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* dan diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok dan tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi herarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Keraf (2002:112). Jadi yang dimaksudkan bahwa gaya bahasa adalah suatu bentuk gaya semata-mata untuk keindahan suatu karya tersebut.

Menurut Amalia (2010:32) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut,

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Jadi maksud dari gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan menurut Suparni (2006:30) ini meliputi: metonomia, personifikasi, metafora, sinekdoke, asosiasi, simbolik, alegori. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap gaya bahasa, yaitu:

a. Metonomia

Keraf (2002:142) kata metonomia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onomia* yang berarti nama. Dengan demikian suatu gaya bahasa yang dipergunakan sebuah kata untuk menyatukan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat kuat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya.

Prihatini, (2015:11) majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya disebut majas metonimia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa majas metonimia adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk sebuah kata dan sebagai pengganti kata lain terhadap nama orang maupun benda, Dan memiliki pertautan antara kata satu dengan yang lainnya.

Contoh:

- 1) *Pena* lebih berbahaya dari *pedang*. Keraf (2002:142)
- 2) Akhirnya Taufik Hidayat memperoleh *emas* untuk Indonesia. Prihatini (2015:11)

Dapat disimpulkan dari kedua contoh tersebut contoh pertama antara pedang dan pena memiliki pertautan sama-sama digenggam dalam memakainya, contoh kedua kata emas artinya medali emas tetapi jika hanya ditulis emas saja orang yang membaca sudah paham.

b. Personifikasi

Keraf (2002:140) personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Prihatini (2015:5) majas yang menggambarkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat insan (seperti manusia) disebut majas personifikasi.

Jadi disimpulkan bahwa majas personifikasi yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa yang diumpamakan memiliki sifat seperti manusia.

Contoh:

1) *Matahari baru saja kembali ke peraduannya*, ketika kami tiba di sana.

Keraf (2002:140)

2) Pesawat itu hilang *ditelan bumi*. Prihatini (2015:5)

Jadi dapat disimpulkan kedua contoh tersebut membuktikan bahwa benda mati diumpamakan seperti sifat manusia.

c. **Metafora**

Majas perbandingan yang singkat dan padat, yang dinyatakan secara implisit dan langsung. Prihatini (2015:4)

Keraf (2002:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat, metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak bagai, bak, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metafora adalah majas perbandingan yang membandingkan bersifat singkat tanpa harus menggunakan kata bak, seperti, dll.

Contoh:

1) Mata Bu Kus *berkilauan karena air mata yang menggenang*

2) *orang itu adalah buaya darat*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari contoh pertama dan kedua tidak menggunakan seperti maknanya sudah terdefinisi dan memiliki makna sifat yang sama apabila tanpa menggunakan kata bak ataupun seperti.

d. **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synedechsthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk sebagian (totum pro parte). Keraf (2002:142)

Contoh:

- 1) *Setiap kepala* dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,- Keraf (2002:142)
- 2) *Kelas III C* memiliki prestasi yang paling baik. Prihatini (2015:7)

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa contoh pertama yaitu termasuk pars pro toto menyebutkan setiap kepala itu semua anggota keluarga. Dan contoh kedua termasuk totum pro parte karena pada kata kelas III C bermaksud semua siswa-siswi kelas III C.

e. **Asosiasi/ Perumpamaan**

Asosiasi adalah membandingkan sesuatu dengan hal yang lain secara langsung menggunakan kata: seperti, bak, laksana, sama, sebagai, Suparni (2006:30)

Dari maksud di atas dapat disimpulkan bahwa membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung.

Contoh :

- 1) Mereka pasangan serasi *bagaikan matahari dengan rembulan.*

Dari contoh di atas terdapat bagaikan sehingga termasuk dalam majas asosiasi. Suparni (2006:30)

f. **Simbolik**

Simbolik adalah membandingkan sesuatu dengan benda lain sebagai simbol atau lambang. Suparni (2006:30)

Dari penjelasan di atas maksud dari gaya bahasa simbolik adalah membandingkan benda lain sebagai lambang.

Contoh:

- 1) KPK giat memburu *tikus-tikus* pencuri harta Negara yang tamak dan rakus. Suparni (2006:30)

Dari contoh di atas arti dari tikus-tikus adalah para koruptor.

2. Gaya Bahasa Perulangan

Nurdin, dkk dalam Amalia (2010:37) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, anadiplosis, mesodiplosis, dan anafora.

Berikut adalah penjelasan tiap-tiap jenis majas perulangan yaitu:

a. Aliterasi

Keraf (2002:130) aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, biasanya dipergunakan pada puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Peleger (2018:7) menyatakan bahwa aliterasi adalah majas konsonan yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang suku kata awalnya memiliki persamaan bunyi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aliterasi yaitu majas yang perulangan konsonan terdapat di awal maupun akhir kata dan biasanya digunakan untuk puisi ataupun prosa yang digunakan untuk penekanan ataupun memperindah karya sastra.

Contoh:

- 1) *Takut titik* lalu tumpah. Keraf (2002:130)
- 2) *Keras-keras kerak kena air* lembut juga. Keraf (2002:130)

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa pada contoh pertama dan kedua yang terdapat huruf bercetak miring adalah contoh dari perulangan.

b. Anadiplosis

Keraf (2004:128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata, atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Jadi, maksud di atas anadiplosis adalah pengulangan frasa yang awal kalimat di depan dan kalimat selanjutnya dapat di tengah atau di akhir.

Contoh:

1) Dalam hati *ada rasa*, dalam *rasa ada cinta*, dalam *cinta*, ada apa.

Amalia (2010:38)

2) Cintaku *sedalam laut*, *dalamnya laut* siapa yang tahu?

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa contoh pertama dan kedua frasa utama dapat berpindah ke frasa terakhir dan sebaliknya.

c. Mesodiplosis

Keraf (2002:128) menyatakan bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Jadi, maksud di atas mesodiplosis adalah repetisi yang terdapat pada kalimat yang berurutan.

Contoh:

1) Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas-kertas karbon, babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng. Keraf (2002:128)

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa dalam kalimat keduanya terdapat repetisi di tengah-tengah baris dengan kata ‘jangan mencuri’

d. Anafora

Prihatini (2015:2) anafora adalah majas pengulangan kata pada awal kalimat yang berturut-turut.

Keraf (2002:127) anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa majas yang perulangannya berada di awal kalimat yang bersifat berturut-turut.

Contoh:

- 1) *Apapun* jalan yang kau pilih, *apapun* keputusan yang kau ambil, *apapun* impian yang kau raih, aku akan tetap menghormatimu.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Keraf dalam Amalia (2010:25) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Menurut Suparni (2006:31) Gaya bahasa sindiran ini meliputi: sinisme, ironi, sarkasme.

Berikut adalah penjelasan tiap-tiap jenis gaya bahasa sindiran yaitu:

a. Sinisme

Keraf (2002:143) menyatakan bahwa sinisme adalah sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Prihatini (2015:7) menyatakan bahwa sindiran seperti majas ironi, tetapi nilainya lebih kasar disebut dengan majas sinisme.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa majas sinisme adalah sindiran yang mengandung ejekan kasar.

Contoh:

- 1) Memang anda adalah *seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini*. Keraf (2002:143)
- 2) Berbagai jenis buku sudah kamu baca. *Beragam penelitian sudah kamu ikuti. Jelek benar hasil laporanmu itu*. Prihatini (2015:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada contoh pertama dan kedua memiliki makna sindiran yang sangat kasar.

b. Ironi

Keraf (2002:143) menyatakan bahwa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.

Menurut Prihatini (2015:3) ironi adalah sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ironi adalah sindiran halus yang kata-katanya berlainan dengan maknanya.

Contoh:

1) *Pagi benar* kau berdagang, *Mul padahal baru pukul sebelas!* Prihatini (2015:3)

2) *Baik sungguh perilakumu, Ibumu sendiri dihujat.* Prihatini (2015:3)

Dari contoh pertama kata pagi dengan pukul sebelas memiliki makna yang berbeda, sedangkan pada contoh kedua makna baik dengan Ibumu dihujat artinya dia anak yang mempunyai sifat kebalikannya baik.

c. Sarkasme

Prihatini (2015:6) menyatakan bahwa sarkasme adalah sindiran kasar yang berupa ungkapan yang sangat kasar sehingga dapat menyakiti hati orang lain yang mendengannya.

Keraf (2002:143) menyatakan bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari sinisme. Ia mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah perkataan yang kasar dan bersifat sakit sekali jika orang mendengarnya.

Contoh:

1) *Mulut kau harimau kau* (Keraf, 2002:144)

2) *Kelakuanmu memuakan saya* (Keraf, 2002:144)

Dari contoh di atas dipaparkan pada contoh pertama dan kedua memiliki sifat perkataan yang menusuk hati orang dan menyebabkan sakit hati orang yang diajak bicara.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Amalia (2010:40) Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Suparni (2006:33) Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, antithesis, alusi, eponim.

Berikut akan dipaparkan jenis-jenis gaya bahasa pertentangan antara lain:

a. Litotes

Keraf (2002:132) litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

Prihatini (2015:4) menyatakan “majas yang mengurangi, melemahkan, atau melunakkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang merendahkan, mengurangi, melemahkan, atau melunakkan diri pada diri sendiri maupun seseorang

Contoh:

- 1) Silahkan makan sajian kami yang *hanya berupa nasi dan sambal*.

Prihatini (2015:4)

- 2) *Rumah yang buruk* inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya. Keraf (2002:133)

Dari contoh di atas dipaparkan bahwa pada contoh pertama nasi dan sambal hanya untuk merendah diri, dan rumah yang buruk adalah orang itu merendah diri pula.

b. Paradoks

Keraf (2002:136) menyatakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

- 1) *Musuh* sering merupakan *kawan* yang akrab.

2) *Ia mati kelaparan* di tengah-tengah *kekayaannya* yang berlimpah-limpah.

Keraf (2002:136)

Dari contoh diatas dapat dipaparkan bahwa pada contoh pertama kawan dengan musuh memang berlawanan arti atau bertentangan tetapi dalam kenyataannya kawan akrab adalah musuh terbesar yang kita tidak tahu, dan pada contoh kedua arti dia kaya tetapi ia dapat mati di tengah hartanya yang berlimpat dapat juga terjadi, arti kaya artinya dia makmur, terpenuhi segalanya tetapi dapat mati bisa juga karena dia tidak bisa memanfaatkan kekayaannya atau bahkan mati dirampok karena hartanya yang begitu melimpah.

c. **Antithesis**

Menurut Keraf (2002:126) antithesis adalah sebuah gaya yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

Prihatini (2010:3) majas yang berupa perpaduan dua kata yang berlawanan disebut majas antithesis.

Jadi dapat disimpulkan antithesis adalah sebuah gaya yang mengandung makna yang berlawanan dalam satu urutan.

Contoh:

- 1) *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil*, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan Negara. Keraf (2002:126)
- 2) *Lebih dan kurangnya* saya minta maaf. (Prihatini, 2015:3)

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa contoh pertama dan kedua memiliki makna yang berlawanan secara berurutan.

d. **Alusi**

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau

tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Keraf (2002:140) Hal yang harus diperhatikan dalam alusi yaitu harus ada keyakinan bahwa pembaca mengenal kejadian itu, penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya semakin jelas.

Prihatini (2015:2) majas alusi yaitu menunjuk secara tidak langsung pada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat yang terkenal.

Jadi dapat disimpulkan alusi adalah majas yang menunjukkan secara tidak langsung tempat, kejadian, hal-hal yang telah terjadi sebelumnya dan penulispun harus dapat meyakinkan lebih jelas suatu kejadian tersebut dengan adanya gaya bahasa alusi.

Contoh:

1) *Lubang buaya* mengingatkan kita pada peristiwa 1 Oktober 1965.

Prihatini, (2015:2)

2) Kami berharap agar tidak menjadi anak seperti *Si Malin Kundang*.

Prihatini, (2015:2)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari contoh pertama dan kedua menunjukan suatu kejadian secara tidak langsung dan tokoh-tokoh yang ada.

e. **Eponim**

Keraf (2002:141) menyatakan eponim adalah gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tertentu.

Contoh:

1) *Hercules*, menyatakan *kekuatan*. Keraf (2002:141)

2) *Hellen dari trayo*, menyatakan *kecatikan*. Keraf (2002:141)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu atau benda mewakili dan menyatakan sebuah arti.

5. **Gaya Bahasa Penegasan**

Menurut Amalia (2010:42) Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Menurut Suparni (

2006:32) Gaya bahasa penegasan meliputi: hiperbola, paralelisme, erotesis, klimaks, antiklimaks, repetisi, dan eufemisme.

Berikut adalah pemaparan dari jenis-jenis gaya bahasa antara lain:

a. Hiperbola

Prihatini (2015:3) majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Contoh:

1. Teriakan kekecewaannya *membelah angkasa*. Prihatini (2015:3)
2. Kami tidak tega karena tangisnya sungguh *menyayat hati*. Prihatini (2015:3)

Dari contoh di atas dipaparkan dari contoh pertama dan kedua, keduanya melebih-lebihkan ucapannya.

b. Paralelisme

Keraf (2002:126) paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

- 1) *Hidup adalah perjuangan, hidup adalah persaingan, hidup adalah kesia-siaan*. Amalia (2010:42)

c. Erotesis

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Keraf (2002:134)

Contoh:

- 1) *Bagaimana kamu akan lulus jika kamu hanya main HP saja ?*

2) *Menurutmu kamu bisa naik kelas kalau kamu setiap hari selalu bolos sekolah ?*

Dari contoh di atas pertanyaan yang tidak adanya suatu jawaban.

d. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Keraf (2002:134)

Jadi, yang dimaksudkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang terdapat pada sebuah kalimat yang secara berurutan dan meningkat kepentingannya.

Contoh:

1) Kesengsaraan *membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman dan pengalaman* harapan.

Dari contoh di atas dapat dipaparkan bahwa kata “kesabaran” ditulis secara berurutan dan kepentingannya pun juga ikut meningkat atau lebih terperinci dan terpaparkan.

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf (2002:127)

Contoh:

1) Atau maukah kau *pergi bersama* serangga-serangga tanah, *pergi bersama* kecoak-kecoak, *pergi bersama* mereka yang *menyurupi* tanah, *menyurupi* alam. Keraf (2002:127)

Dari contoh di atas huruf yang bercetak miring menandakan repetisi atau pengulangan suku kata dari sebuah kalimat.

f. Antiklimaks

Keraf (2002:125) antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Keraf (2002:125)

Contoh:

- 1) *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya* (Keraf, 2002:125)

Dari contoh di atas pernyataan bermula dari ketua adalah suatu hal yang penting kemudian ke yang kurang penting yaitu nama tidak terkenal.

g. Eufemisme

Keraf (2002:132) Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang dirasakan menghina.

Menurut Chaer (2010:87) eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dianggap kasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang menampilkan kata-kata yang halus yang awalnya dianggap kasar.

Contoh:

- 1) *Ayahnya sudah tak ada lagi* di tengah-tengah mereka. Keraf (2002:132)
- 2) Anak saudara memang tidak *tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya*. Keraf (2002:132)

Jadi, dapat dipaparkan bahwa contoh pertama artinya 'mati' dan contoh kedua artinya 'bodoh' tetapi menggunakan bahasa yang halus.

2.1.4 Hakikat Nilai Pendidikan

Dalam sebuah novel terdapat nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca. (Baribin dalam Akbar dkk, 2013:56) mengemukakan bahwa karya sastra dapat

ditemukan dalam buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Akbar, dkk (2013:7) mengemukakan bahwa nilai pendidikan yang secara umum terdapat dalam novel adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sosial. Sehingga akan dipaparkan macam-macam nilai pendidikan secara umum antara lain:

1. Nilai Pendidikan Moral

Nurgiyantoro dalam Akbar, dkk (2013:65) moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan atas adat kebiasaan dimana individu berada

Jadi, maksud dari nilai pendidikan moral berkaitan dengan kemanusiaan, sifat-sifat manusia, dan moral manusia serta pergaulan kehidupan sehari-hari tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya mengacu pada budaya pada persoalan-persoalan yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan serta benda-benda yang mereka hasilkan. Sutiyono dalam Akbar, dkk (2013:65)

Jadi, maksud dari nilai pendidikan budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan manusia yang meliputi kebiasaan masyarakat sejak zaman dahulu yang sudah ada.

3. Nilai Pendidikan Agama

Menurut Rahim 2012 Nilai pendidikan agama adalah Nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia yang berkenaan dengan Tuhan.

Jadi maksud dari nilai pendidikan agama adalah hal yang berkenaan dengan Tuhan dan keyakinan di dalam sebuah novel yang menggambarkan tokoh yang terlibat mengesakan adanya Tuhan dan perintah-perintahNya.

4. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Rosyadi (1995:80).

Jadi, Pendidikan sosial yang ada dalam sebuah karya sastra meliputi adanya hubungan dengan pemeran lainnya yang terdapat dalam karya sastra tersebut dan hubungan sosial yang ada di masyarakat tersebut.

2.1.5 Hubungan Dengan Pembelajaran SMK

Sebagai salah satu pembelajaran di SMK, sastra menjadi bagian penting di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diajarkan pada kelas XII semester ganjil. Dalam analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kompetensi dasar 3.2 Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana dengan indikator 1) Mampu mengidentifikasi majas/ gaya bahasa dalam teks dan 2) Mampu menyebutkan nilai-nilai dalam karya sastra yang dibacanya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan sama sekali dan belum pernah ada yang meneliti gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Namun terdapat banyak kemiripan penelitian yang meneliti tentang gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

1. Dari penelitian Syahrizal Akbar dan Retno Winarni yang berjudul **Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris** membahas tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Tuan Guru* karya Salman Faris novel tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu sama-sama mengkaji nilai pendidikan pada novel, dan perbedaannya terletak pada variabel lainnya yaitu novel yang dianalisis dan kata kuncinya pada penelitian ini adalah sosiologi sastra, nilai pendidikan, dan novel

yang berjudul *Tuan Guru*. Sedangkan dalam penelitian saya kali ini dengan kata kunci adalah gaya bahasa, nilai pendidikan dan novel *Yang Fana Adalah Waktu*

2. Penelitian Syarif Faqihuddin, Evi Chamalah, Leli Nifsi Setiana yang berjudul **Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X**, Membahas tentang Gaya Bahasa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang bertujuan untuk gaya bahasa dalam novel tersebut.

Pada penelitian ini memiliki kata kunci yaitu gaya bahasa, novel yang berjudul *Sang Pemimpi*, dan perbedaan ini terletak pada novelnya, novel yang akan diteliti yaitu novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan milik Faqihuddin dkk novel yang berjudul *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

3. Penelitian dari Jumiati yang berjudul **Gaya Bahasa dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Senyawa* karya Andrei Aksana** sama-sama membahas tentang gaya bahasa tetapi dalam penelitian Jumiati kali ini hanyalah menganalisis gaya bahasa saja dalam Kumpulan puisi *Senyawa* Karya Andrei Aksana.

Kata kuncinya adalah gaya bahasa, Citraan, kumpulan puisi karya Andrei Aksana. Dan dalam penelitian saya mempunyai kata kunci yaitu Gaya Bahasa, Nilai Pendidikan, Novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2.3 Kerangka Berfikir

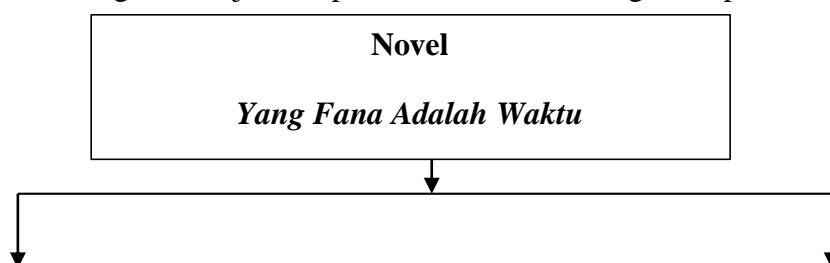
Dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua segi yang akan penulis analisis yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* terdapat empat macam yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

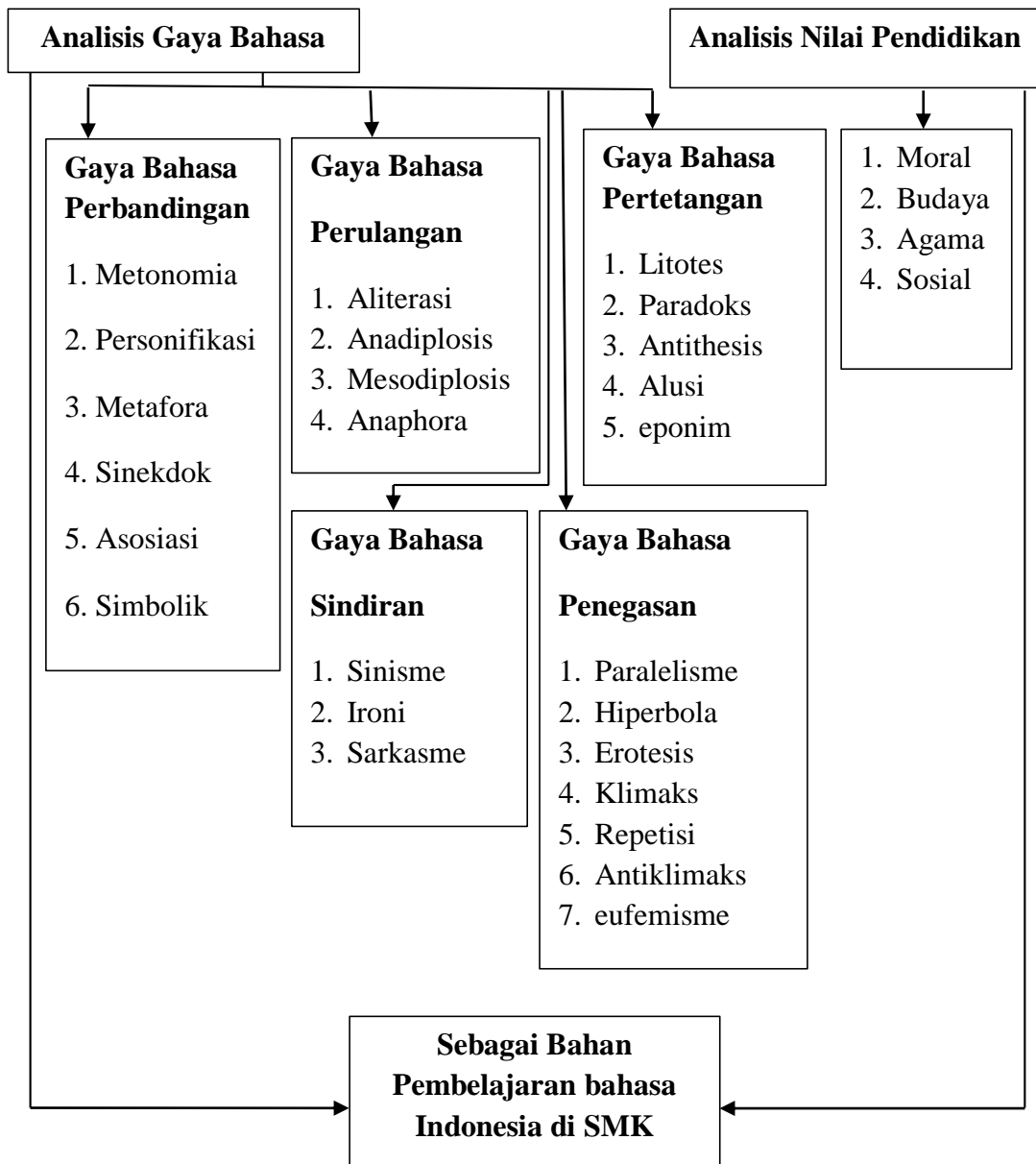
Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari

pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* juga akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* meliputi empat macam nilai pendidikan, yaitu: nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Yang Fana Adalah Waktu*.

Agar lebih jelas dapat dilihat skema kerangka berpikir berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan landasan dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan Peneliti dalam menganalisa suatu karya sastra lebih dalam. Dengan pemilihan pendekatan ini didasarkan atas kesesuaian dari objek yang akan diteliti.

Bentuk pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan kualitatif yang

bermaksud untuk memahami fenomena dari suatu cerita di dalam novel yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan penelitian yang bukan bersifat angka-angka yang tertera tetapi deskriptif.

Menurut Musianto (2002:123) pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangatlah penting karena apabila peneliti tidak selalu menganalisis gaya bahasa dan nilai pendidikan yang

terkandung dalam novel tersebut penelitian ini tidaklah dapat selesai tepat pada waktunya.

3.3 Sumber Data

Menurut (Lofland dalam Moleong, 2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dan data pada penelitian ini berupa gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terbit.pada tahun 2018 cetakan pertama Maret 2018 dengan ISBN 978-602-03-8305-7 dan dicetak oleh percetakan Gramedia Pustaka Utama.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Rahardjo (2011:1) Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Dalam pengumpulan data di atas didapatkan cara pengumpulan data berupa sistem catat karena data-data penelitian ini berupa teks. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yaitu antara lain: (1) pengumpulan data, (2) Penyeleksian Data, (3) Analisis Data, (4) Membuat Laporan Penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, Kegiatan analisis terdiri dari triangulasi kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis. (Silalahi, 2009:339) Adapun teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Moleong (2017:288) reduksi data mencakup identifikasi satuan (unit) dan sesudah satuan diperoleh langkah selanjutnya membuat koding dengan kata lain memberikan kode pada setiap 'satuan'.

Jadi pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data.

Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang digunakan dan kejelasan makna dari gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan tersebut.

3. Penarikan Simpulan/ Verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Deskripsi	Ket. Sumber
1	2	3	4
1.	Perbandingan		
	a. Metonimia	Menyebut suatu benda dengan nama merek dagang/ lebel suatu komoditi.	Suparni. <i>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.</i> Halaman 30
	b. Personifikasi	Membandingkan benda mati yang bisa bertindak seperti manusia.	
	c. Metafora	Membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki persamaan sifat.	
	d. Sinekdoke	Majas ini menyebutkan sebagian padahal maksudnya semua. Atau mengatakan semua untuk sebagian.	
	e. Asosiasi	Membandingkan sesuatu dengan hal yang lain secara langsung menggunakan kata: seperti, bagaikan, laksana, bak, sama, sebagai.	
	f. Simbolik	Membandingkan sesuatu dengan benda lain sebagai simbol atau lambang.	

1	2	3	4
2.	Perulangan		
	a. Aliterasi	semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, biasanya dipergunakan pada puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.	Keraf. Gorys. <i>Diksi dan Gaya Bahasa.</i> Halaman. 127-130
	b. Anadiplosis	kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa. atau kalimat berikutnya.	

1	2	3	4
	c. Mesodiplosis	repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.	
	d. Anafora	repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.	
3.	Sindiran		
	a. Sinisme	Mengemukakan sindiran yang mengandung ejekan.	Suparni. <i>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.</i> Halaman 31
	b. Ironi	Mengemukakan sindiran dengan mengatakan yang sebaliknya atau yang bertentangan dengan kenyataan.	
	c. Sarkasme	Berisi sindiran yang menggunakan kata-kata yang sangat kasar.	
4.	Pertentangan		
	a. Litotes	Yang menggunakan gaya bahasa litotes, besikap merendahkan keadaan dirinya dengan mengatakan keadaan yang sebaliknya.	Suparni. <i>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.</i> Halaman 32-33
	b. Paradoks	Mengungkapkan suatu hal, keadaan, masalah yang sebenarnya dalam kehidupan, tetapi di dalamnya seakan-akan terjadi sesuatu yang sifatnya berlawanan.	
	c. Anthitesis	Dalam gaya bahas ini diungkapkan mengenai situasi, benda, atau sifat yang kedaannya sling bertentangan dan diwujudkan mnggunakan kata-kata majemuk berlawanan.	

1	2	3	4
	d. Alusi	Majas ini perujuk secara langsung pada seorang tokoh atau suatu peristiwa dalam penulisan karya sastra.	
	e. Eponim	Majas ini menggunakan nama seseorang yang sering dihubungkan engan sifat tertentu, sehingga menyatakan sifat.	
5.	Penegasan		
	a. Hiperbola	majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.	Prihatini, Aini. <i>Majas, Idiom, dan Peribahasa super lengkap</i> . Halaman 3
	b. Paralelisme	Kata yang diulang-ulang terletak pada baris berbeda yang arahnya disusun ke bawah seperti menulis sebuah puisi.	Keraf. Gorys. <i>Diksi dan Gaya Bahasa</i> .
	c. Erotesis	semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.	Halaman. 124-134
	d. Klimaks	semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.	
	e. Antiklimaks	gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.	

1	2	3	4
	f. Repetisi	perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah koteks yang sesuai.	
	g. Eufemisme	Semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang dirasakan menghina.	

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan	Deskripsi	Ket. Sumber
1	2	3	4
1.	Moral	laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan atas adat kebiasaan dimana individu berada.	Akbar, dkk. <i>Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya</i>

No	Nilai Pendidikan	Deskripsi	Ket. Sumber
1	2	3	4
			<i>Salman Faris. Halaman. 65</i>
2.	Budaya	mengacu pada budaya pada persoalan-persoalan yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan serta benda-benda yang mereka hasilkan.	Akbar, dkk. <i>Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. Halaman. 65</i>
3.	Agama	Nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia yang berkenaan dengan Tuhan.	Rahim. Abdul. <i>Analisis Nilai Pendidikan yang terdapat dalam novelsang pemimpi karya Andrea Hirata. Tahun 2012.</i>
4.	Sosial	Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.	Rosyadi. <i>Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba. Halaman 80.</i>